



Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SDS IT Cendekia

Rabiatul adawiyah¹, Irfan Dahnia^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: rabiitulaja99@gmail.com, irfandahnial@umsu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01	<p>The first aim of this research is to determine the process of instilling nationalist values in PPKN class III SDs IT Cendekia subjects. Then secondly, to find out the application of nationalist values in class III PPKN subjects at SDS IT Cendekia. Descriptive qualitative research method by demonstrating nationalist values in PPKN subjects taught at the SDs IT Cendekia elementary school. Data collection techniques use triangulation techniques including observation, documentation and interviews. The subjects of this research are SDS IT Cendekia and the objects of this research are the school principal, class III teacher, students. Based on research findings. (1) The process of instilling nationalist values in PPKN subjects begins with preparing a Learning Implementation Plan (RPP), apart from that educators carry out teaching by introducing Indonesian culture, singing national songs, and memorizing paragraphs of the Youth Pledge to students. (2) The application of nationalist values is formed by implementing the principles of nationalism through the following core activities: (a) tolerance; (b) responsibility; (c) mutual cooperation; (d) politeness; and (e) willing to sacrifice. And SDs IT Cendekia also has a special program to maximize the cultivation of nationalist values, namely activities (PLS) where every Friday there is a blessed Friday, clean Friday. Then, with the existence of nationalist values in the PPKN subject, it is very important to implement it in class III of SDs IT Cendekia, this is because it provides students with a sense of identity and personality towards the increasingly rapid developments of the times, so that the principles of nationalist values and the PLS program are able to develop attitudes and character while understanding values as a whole by being guided by the principles and values of nationalism.</p>
Keywords: <i>Nationalism Values;</i> <i>PPKN;</i> <i>RPP;</i> <i>PLS.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01	<p>Tujuan penelitian ini yang pertama untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III SDS IT Cendekia. Kemudian yang kedua untuk mengetahui penerapan nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III di SDS IT Cendekia. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mendemonstrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam mata pelajaran PPKN yang diajarkan di sekolah dasar IT Cendekia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi antara lain observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah SDS IT Cendekia dan Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas III, Peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian. (1)Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN ini dimulai dengan adanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selain itu pendidik melakukan pengajaran lewat memperkenalkan kebudayaan indonesia, menyanyikan lagu nasional, dan menghafalkan alinea sumpah pemuda kepada peserta didik. (2)Penerapan nilai-nilai nasionalisme terbentuk dengan menjalankan prinsip-prinsip nasionalisme melalui kegiatan inti sebagai berikut: (a)toleransi; (b)tanggung jawab; (c)gotong royong; (d)kesopanan; dan (e)rela berkorban. Dan SDS IT Cendekia juga memiliki program khusus untuk memaksimalkan penanaman nilai nasionalisme yakni kegiatan (PLS) itu setiap jumat ada jumat berkah, jum'at bersih. Kemudian dengan adanya nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN ini sangat penting dilaksanakan pada kelas III SDS It cendekia hal ini disebabkan sebagai pembekalan jati diri jati diri personaliti pada peserta didik terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat, Sehingga prinsip nilai nasionalisme dan program PLS tersebut mampu mengembangkan sikap dan karakter sekaligus memahami nilai-nilai secara utuh dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai nasionalisme.</p>
Kata kunci: <i>Nilai Nasionalisme;</i> <i>PPKN;</i> <i>RPP;</i> <i>PLS.</i>	

I. PENDAHULUAN
Pendidikan merupakan salah satu sarana yang memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan

sumber ilmu pengetahuan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk dapat mengembangkan karakter, potensi, keterampilan dan wawasan luas yang luwes dapat membantu dan memperlancar kehidupan masyarakat sebagai individu yang hal ini bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat, serta menciptakan individu yang berkualitas dan karakter (Abdillah, Rahmat.H, 2019.)

Hal ini sesuai dengan undang-undang. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan cakap demokratis, warga dan kapasitas tanggung jawab harus dikembangkan di tingkat nasional Untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan berbangsa juga harus memajukan peradaban dan karakter bangsa (Sisdiknas, 2003). Mengingat pendidikan merupakan pilar utama pertumbuhan nasional, maka pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk standar moral generasi penerus. Salah satu topik terpenting dalam pembentukan identitas diri dan nilai-nilai kebangsaan adalah pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila (PPKN). Mengingat sekolah dasar (SD) merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter awal anak, maka PPKN pada tingkat ini mempunyai kewajiban besar untuk dapat menanamkan prinsip nasionalisme pada siswanya (Hariyanto, 2021)

Menurut (Muliati,2016) Mata pelajaran PPKN di kelas III SD menjadi cikal bakal pemahaman anak-anak terhadap prinsip-prinsip dasar negara dan kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk tetap memperkuat nilai-nilai lokal dan nasionalisme agar generasi muda memiliki kebanggaan terhadap identitas bangsa dan cinta tanah air. Dengan demikian akhir-akhir ini semangat nasionalisme mulai terpuruk, berbagai permasalahan bangsa ini muncul, salah satunya adalah penyimpangan sosial, sikap tidak hormat kepada orang tua dan guru, dan menggunakan bahasa Indonesia kurang tepat yang jika dibiarkan akan berujung pada kehancuran bangsa ini. Perilaku siswa terhadap guru, penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat atau penggunaan bahasa yang sopan merupakan gejala menurunnya sikap. Kecenderungan anak untuk bersikap individualistis semakin banyak muncul sebagai akibat dari ketatnya persaingan

antar manusia. Misalnya, banyak anak zaman sekarang yang tidak mau berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai nasionalisme.

Kesatuan dan persatuan dapat dipupuk bukan dengan memilih teman belajar atau bermain, tetapi dengan mampu menolak sikap-sikap yang mengarah pada perkelahian, fitnah, membuat onar dan melanggar aturan. Selain itu, sikap menjaga persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan menghormati keberagaman bangsa Indonesia, seperti suku, bahasa, atau tradisi budaya di beberapa daerah. Oleh sebab itu sekolah mempunyai peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Sehingga sudah seharusnya sekolah menanamkan nilai-nilai nasionalisme (Guarango, 2022).

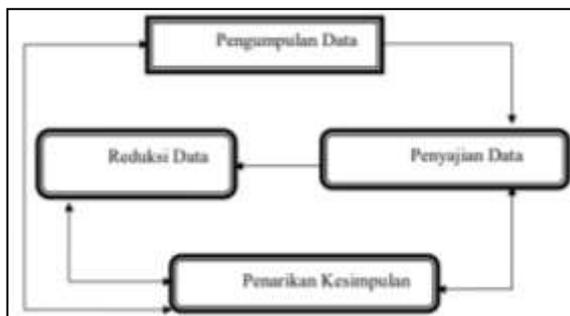
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi (1) Masih adanya penyimpangan sosial diruang lingkup sekolah, (2) Siswa masih ada menggunakan bahasa daerah yang dapat menimbulkan pertikaian, (3) Siswa masih menentingkatkan dirinya sendiri tanpa adanya toleransi. Dari hasil identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. (1) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III SDS IT Cendekia?, (2) Bagaimana penerapan nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III di SDS IT Cendekia?. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas yang menjadi tujuan dalam penulisan artikel ini yakni, (1) Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III SDS IT Cendekia, (2) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III di SDS IT Cendekia. Dari tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat (1) Teoritis maupun referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya. (2) Praktis menjadi bahan koreksi sekaligus acuan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, untuk penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena mengkarakterisasi suatu fenomena sosial, yaitu gambaran suatu peristiwa nyata (Fadli, 2021). Penelitian ini dilakukan di SDS IT

Cendekia yang beralamatkan Jl. Gatot Subroto Blok C No.274, Sei Sikambang C. II, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Subjek dan objek peneliti ini yakni kepala sekolah, wali kelas III dan peserta didik. Instrumen penelitian ini dirancang dan dikembangkan oleh seorang peneliti di bawah bimbingan seorang dosen pembimbing. Instrumen tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator yang digunakan untuk dapat mengumpulkan informasi. Peneliti menggunakan tiga alat (instrumen) untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.. (Sukmadinata, 2005)

Teknik pengumpulan data penelitian ini Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti menilai keabsahan data untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, reliabel, dan obyektif. yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama, peneliti menggunakan (1) observasi, (2) wawancara semi terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, (3) dokumentasi untuk sumber data yang sama. (Sugiyono,2015).



Gambar 1. Milles dan Huberman (1992)

Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan model analisis data yang diberikan Model Miles dan Huberman (1992) digunakan untuk melakukan proses analisis data yang meliputi: 1) Reduksi data. Pada tahapan ini peneliti memberikan ringkasan informasi lapangan yang komprehensif dan terperinci, mengidentifikasi isu-isu penting untuk menjadi fokus sambil memilih topik-topik utama dan membuang pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan., 2) Penyajian data. Melibatkan teks naratif yang digunakan dalam karya ini., 3) Pengambilan kesimpulan. Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menarik kesimpulan akhir. Kesimpulan dari studi kualitatif masih bersifat awal dan dapat berubah kecuali ditemukan bukti yang kuat dan mendukung (Sutriani & Octaviani, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan dengan implementasi nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN kelas III SD IT Cendekia melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

A. Proses Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Mata Pelajaran PPKN

Berdasarkan observasi ini di implementasikan nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran PPKN, karena PPKN itu sebuah mata Saat ini, mata pelajaran wajib sekolah telah diintegrasikan ke dalam formulir Tema, namun isi dalam kemampuan dasar PPKN tetap tidak berubah. PPKN memikul tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Menjadi warga negara yang taat hukum, tanggap, dan berpengetahuan. Bertindak dengan integritas dan moralitas. Pengertian “nasionalisme” dalam bahasa Indonesia adalah gagasan (ajaran) mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk mendukung pemerintahan sendiri; nasionalisme. Nasionalisme dalam bahasa Arab dilambangkan dengan frasa wathaniyah dan qaumiyah. Dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan organisasi dan mencapainya dengan menyatukan masyarakat menjadi satu kesatuan politik, nasionalisme adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan patriotisme dan kesetiaan pada satu bangsa dan negara (Patel, 2019).

Menurut Hans Kohn Invalid source specified. menyatakan bahwa nasionalisme merupakan ideologi yang menuntut ketundukan total seseorang terhadap negara nasional. Sepanjang sejarah, selalu ada rasa keterhubungan yang kuat dengan darah asli, adat istiadat setempat, dan pemerintah daerah, meskipun pada tingkat yang berbeda (Restiana & Agung, 2018). Nasionalisme adalah pemahaman, cara berpikir, strategi, penerapan, dan gaya hidup yang muncul dari jiwa dan takdir serta menunjukkan komitmen, pertimbangan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, alam, masyarakat, politik, dan budaya. perspektif nasional dan ekonomi. bangsa sebagai gambaran ideal suatu sistem politik. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nasionalisme kepada generasi milenial baik di rumah maupun di kelas.

Ada beberapa proses yang dilakukan dalam pemanfaatan pembelajaran PPKn untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan: pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga evaluasi.

Perencanaan adalah salah satu komponen utama dan penting dalam mempraktikkan keyakinan nasionalis karena perencanaan menghasilkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang baik akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme yang sudah mendarah daging. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dokumen dan wawancara, maka disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan rencana pengajaran nilai-nilai kebangsaan kepada siswa melalui pembelajaran PPKN (Safira Maulidiyah & Adi, 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan inisial ES yang digunakan untuk dapat merangkum pendekatan wali kelas dalam mempersiapkan nilai-nilai kebangsaan pada saat wawancara. Bunyinya sebagai berikut:

"Dengan melakukan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan kegiatan pendahuluan, dilanjutkan dengan apersepsi, pembukaan, dan penutup dengan mengikhlaskan materi pembelajaran kepada siswa yang dibuat oleh wali kelasnya masing-masing." (ES: 8/2/2024).

Pembuatan RPP meliputi beberapa langkah antara lain identifikasi mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan inti, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, manajemen waktu, teknik pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup). Berdasarkan keterampilan dasar (KD) membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Untuk menanamkan cita-cita karakter nasionalis, RPP tidak bisa dilepaskan dari penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam membuat RPP, dimungkinkan untuk memasukkan nilai-nilai karakter nasionalis ke dalam kegiatan pembelajaran, keunggulan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Oleh karena itu, buatlah rencana pengajaran nasionalisme yang dapat dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (Safira Maulidiyah, 2022)

Sekilas tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan di lapangan oleh ibu kepala sekolah SDs IT Cendekia berinisial MS sebagai berikut:

"Menurut saya, Nilai-Nilai nasionalisme itu merupakan segala sesuatu pandangan,

paham yang harus diterapkan sejak dini agar dapat menumbuhkan rasa kepedulian, kesetiaan pada adat istiadat dan negara yang ada dengan menciptakan kebanggaan kecintaan negara sendiri, jadi di sekolah kami SDs IT Cendekia memiliki nilai seperti: 1) toleransi, (2) tanggung jawab, (3) gotong royong, (4) sopan santun dan (5) rela berkorban. Nah di sekolah kita telah mengajarkan bagaimana cara toleransi dalam hal agama, budaya, suku dan ras yang dimiliki pada siswa masing-masing. Siswa juga mempunyai nilai tanggung jawab untuk diri sendiri, sebagai anak, peserta didik. Yang bisa menaati peraturan-peraturan yang ada pada lingkungan tertentu. Nilai gotong royong, kita telah menerapkan dalam hal gotong royong belajar, gotong royong kebersihan diri sendiri dan kebersihan area sekolah. Nilai sopan santun, ini adalah nilai yang kita perlu kembangkan sehingga pelajar cendekia dikenal dengan tata krama yang baik. Nilai rela berkorban ini sudah kita telah sampaikan serta rahkan kepada peserta didik untuk menerapkan bahwa: setiap siswa itu harus ikhlas terhadap tugas-tugasnya bahkan harus bisa menyelesaikan tugas-tugas yang ada." (MS: 7/2/2024).

Menurut (Soegito, 2006) menyatakan terbentuknya ciri-ciri pola pikir nasionalis sebagai berikut: 1. cinta tanah air; 2. Pengorbanan; 3. kebersamaan dan kesatuan; dan 4. pantang menyerah. Menjaga kemandirian dan harga diri bangsa sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap bangsa lain adalah inti dari nasionalisme. Keberagaman penduduk suatu bangsa yang terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang etnis, keyakinan agama, dan tempat asal mendapat manfaat besar dari nasionalisme, yang berfungsi untuk membentuk rasa identitas dan kohesi dalam bangsa dan juga membantu mewujudkan kemerdekaan yang telah dicapai (Okay, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai nasionalisme wajib ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Yang bertujuan untuk membentuk sifat, tingkah laku bagi peserta didik yang unggul, dan peka terhadap lingkungan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru wali kelas III berinisial ES, hasil dari wawancara yang ditemukan oleh peneliti di lapangan tentang cara penanaman nilai-

nilai nasionalisme melalui mata pelajaran PPKN di SDs It Cendekia.

"Pengajaran menurut saya seharusnya memperkenalkan siswa pada budaya Indonesia, menyanyikan lagu nasional, menghormati bendera merah putih, menggunakan ahasa Indonesia dengan baik, dan menghafal bagian-bagian Sumpah Pemuda." (ES: 8/2/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan adanya skema penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN ini dengan memperkenalkan kebudayaan negara Indonesia kepada peserta didik agar mempertahankan kesatuan NKRI, memupuk rasa toleransi sejak dini. tak kala itu juga dengan adanya bentuk kegiatan penghormatan bendera merah putih serta menyanyikan lagu nasional kita dapat mengulas kembali perjuangan pahlawan yang telah gugur di medan perjuangan (Riska, 2020).

Selanjutnya ibu kepala sekolah SDs IT Cendekia berinisial MS, mengungkapkan bahwa di SDs IT Cendekia ini juga memiliki program khusus untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik.

"(1) Kegiatan PLS: Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat dan dikenal dengan istilah "Jumat Bersih" dan "Jumat Berkah". Tujuan dari program ini adalah untuk membekali siswa dengan praktik menunaikan kewajibannya. Siswa yang menyelesaikan program ini harus mampu bertumbuh secara moral dan mengembangkan diri sesuai dengan standar agama, sehingga mampu mengambil inisiatif untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. (2) Proyek ini bertujuan untuk membentengi Pancasila dengan meningkatkan kesadaran akan pengorbanan para pahlawan yang telah gugur dengan memutar musik nasional setiap pagi. (3) Sekelompok anak-anak kelas, wali kelas, dan orang tua berpartisipasi dalam program Paguyuban. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil, tujuannya adalah untuk mengembangkan, menumbuhkan, dan mendorong keterlibatan dan tanggung jawab orang tua dengan meminta rekomendasi dan pandangan instruksi siswa. Hal ini dilakukan secara bertahap di antara kelompok kelas."(MS: 7/2/2024).

B. Penerapan nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran PPKN

Berdasarkan temuan wawancara mereka, para peneliti berupaya untuk menanamkan rasa nasionalisme yang lebih kuat pada generasi muda, khususnya pada pelajar Indonesia yang merupakan pewaris negara ini. Ada banyak strategi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang lebih kuat. Menerapkan prinsip nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di sekolah menjadi salah satu pilihan. Hal ini sesuai dengan gagasan tentang bentuk penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKN, seperti yang ditemukan di lapangan oleh kepala sekolah SDs IT Cendekia berinisial MS, berdasarkan temuan observasi dan wawancara:

"Mengenai bentuk penerapannya yang kita terapkan di sekolah yakni: Toleransi agama atau religi: yang dimana sekolah kita IT (Islam Terpadu), Maka sekolah ini hanya menerima 1 agama saja yaitu agama Islam. Untuk kegiatan ini kita telah menerapkan berupa kegiatan sholat berjamaah, yang dimana kita meng-arahkan kepada peserta didik untuk tidak ribut di dalam musollah. Toleransi adat istiadat: setiap kelas itu siswa memiliki suku yang beraneka ragam, maka kita menerapkan jangan ada yang saling ejek-ejekan misalnya: ada siswa yang bicara dengan bahasa batak, yang dimana siswa lain tidak mengerti bahasa tersebut bisa menimbulkan ejekan, maka daripada itu kita menerapkan jangan ada siswa yang menggunakan bahasa daerah, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia. Nilai Tanggung jawab: kita memberikan tugas-tugas kepada siswa, mereka harus bertanggungjawab untuk melaksanakannya, Nilai gotong royong: kita memiliki kegiatan (PLS) itu ada dalam loster, setiap jumat ada jumat berkah, jum'at bersih, kegiatan ini diterapkan untuk pendidik dan peserta didik."(MS: 7/2/2024).

Siswa diajarkan nilai-nilai nasionalisme yang unik terkait dengan setiap kegiatan. Misalnya, prinsip-prinsip yang terkandung dalam upacara bendera mingguan mencakup pembentukan anak-anak menjadi individu yang berperilaku baik dan disiplin. membantu berpenampilan menarik, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, memaksa siswa untuk mengikuti aturan yang tertulis, dan menanamkan sikap yang baik. rasa tanggung

jawab dan kesejahteraan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah juga dimaksudkan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, idealisme, semangat kepahlawanan, dan cinta tanah air, serta membangkitkan keterlibatan siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Muthoharoh et al., 2013)

Kemudian Wali kelas III berinisial ES juga turut menyampaikan bahwasanya cara menerapkan nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran PPKN di kelas III.

"Ia mencantumkan hal-hal berikut yang mungkin diterapkan bagi siswa: (1) berbicara bahasa Indonesia dengan benar dan sopan; (2) membina perdamaian antar teman sebaya; dan (3) menaati seluruh peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah." (ES: 8/2/2024).

Konsekuensinya, generasi penerus bangsa perlu diciptakan dan diindoktrinasi dengan penerapan prinsip nasionalis di lingkungan sekolah. Tujuan dari penanaman nasionalisme pada siswa adalah untuk menjaga keyakinan nasionalismenya. Karena adanya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia dan dampaknya terhadap kemerosotan spiritual, maka sangat penting untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswa. Rasa nasionalisme di Indonesia. Hal ini ditandai dengan rasa bangga dan cinta masyarakat Indonesia khususnya generasi muda pelajar terhadap tanah air (Silalahi, 2022).

Selanjutnya ibu kepala sekolah SDs IT Cendekia pun mengatakan bahwasannya dalam penerapan nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran PPKN ini memiliki sebuah hambatan baik dari segi dalam area sekolah (eksternal), maupun tantangan di area luar sekolah (internal).

"Setiap kegiatan yang akan kita kerjakan pasti memiliki sebuah hambatan, maka dari pada itu dari dalam sekolah pun kita memiliki sebuah hambatan yakni disebut dengan hambatan internal seperti: Kurangnya disiplin kepada pendidik, dan Kurangnya Media untuk kegiatan pembelajaran masih sangat terbatas," (MS: 7/02/2024).

Berdasarkan temuan observasi, keyakinan nasionalis telah tertanam dalam proses pendidikan dengan sangat efektif. Proses penanaman ide-ide nasionalis harus disikapi dengan beberapa cara, antara lain tidak

adanya media kegiatan pembelajaran dan kurangnya disiplin waktu staf pengajar. Menurut Elizabeth B. Hurlock, disiplin adalah cara berpikir yang memungkinkan seseorang untuk benar-benar menghargai waktu dan bertindak tepat dalam menjalankan tugas. Sementara itu, guru bekerja sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, dan tanggung jawab utamanya adalah mendidik dan menilai siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Disiplin guru digambarkan sebagai sikap mental yang meliputi kemauan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam informasi Wawasan Wiyata Mandala (Yoon, 2014).

Oleh karena itu, prinsip nasionalis perlu lebih ditanamkan dalam pendidikan PPKN. Meskipun terdapat tantangan dan solusi terkait dengan pengajaran cita-cita nasionalis, namun prinsip-prinsip nasionalisme yang diajarkan telah cukup berhasil diterapkan dalam proses pendidikan. Selain itu, dari observasi guru kelas III berinisial ES, diketahui bahwa ada beberapa tantangan yang sering muncul saat mendidik anak tentang nasionalisme.

"Kendala yang saya temui yakni ketika melaksanakan Pembiasaan secara rutinitas menyampaikan lagu lagu kebangsaan, menyampaikan kisah kepahlawanan secara lisan maupun film dan banyak lagi." (ES: 8/2/2024).

Prinsip nasionalisme efektif ditanamkan pada siswa melalui pendidikan di sekolah. Karena kebiasaan ini akan langsung kita manfaatkan dalam aktivitas sehari-hari. Dan sebagai hasil dari proses pembiasaan ini, anak-anak akan dapat mengajari anak-anak lain bagaimana bertindak atau hidup melalui perilaku mereka atau dengan memberi mereka contoh dan panutan di dunia nyata, yang akan membantu mereka menjadi terbiasa melakukan sesuatu sendiri. Perwujudan nilai-nilai luhur dan perilaku yang baik merupakan sarana pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui pembiasaan (Muthoharoh et al., 2013). Selanjutnya, ibu kepala sekolah SDs IT Cendekia berinisial MS ini pun mengatakan bahwasannya dalam penerapan nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran PPKN ini memiliki sebuah hambatan baik dari segi dalam area sekolah (eksternal),

"Salah satu orang tua siswa dari keluarga kawin campuran mendukung prinsip-prinsip nasionalis yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, orang lain tidak setuju," (MS: 7/2/2024).

Akulturası budaya dapat digunakan untuk menggambarkan hal ini. Menurut Murut Berry (2005), akulturası adalah suatu proses yang melibatkan perubahan psikologis dan budaya yang terjadi akibat kontak antara anggota dua kelompok budaya atau lebih. Akulturası memerlukan modifikasi pada institusi dan sistem sosial di tingkat kelompok. Sedangkan modifikasi perilaku merupakan hasil akulturası budaya secara individual (Mu, 2019). Tidak lepas dari adanya hambatan eksternal ini maka di SDS IT Cendekia memiliki skema penanggulangan ataupun solusi terhadap hambatan eksternal tersebut agar dikemudian hari nilai-nilai nasionalisme ini semakin bersinergitas dalam diri peserta didik.

"Untuk mengetahui bagaimana hambatan eksternal Dengan melakukan kegiatan paguyuban yang dimana kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap antar kelas, kegiatan ini kita selalu bertanya kepada wali murid terkait kendala-kendala apa saja yang dihadapi terjadi di sekolah, terkait dengan nilai-nilai nasionalisme." (MS: 7/2/2024).

Dalam bidang pendidikan, terdapat banyak perkumpulan yang dikenal dengan nama perkumpulan orang tua-siswa yang menekankan pentingnya orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Didirikan untuk memajukan pendidikan dan memberikan gagasan serta tenaga bagi kemajuan pendidikan di masyarakat tempat sekolah itu berada. Anggotanya antara lain orang tua atau wali anak. (li, 2009)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penulis dan analisis data yang telah penulis lakukan di SDS IT Cendekia, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya: (1)Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme ini dimulai dengan adanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan kegiatan pendahuluan, apersepsi, pembukaan, dan penutup, selain itu pendidik melakukan pengajaran lewat memperkenalkan kebudayaan

indonesia, menyanyikan lagu nasional, penghormatan bendera merah putih, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menghafalkan alinea-alinea sumpah pemuda kepada peserta didik. (2)Penerapan nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKN ini juga telah menjalankan prinsip-prinsip nasionalisme melalui kegiatan inti dalam kehidupan sehari-hari berupa: a)toleransi, misalnya. saling menghargai budaya masing-masing tanpa saling mengejek dan membully, b) tanggung jawab menaati segala peraturan lingkungan sekolah, c)gotong royong menjaga kebersihan diri dan kebersihan sekolah. di lingkungan sekolah, d) kesopanan ini dapat diwujudkan melalui tata krama yang dilakukan siswa dan guru dan e) rela berkorban dengan menyelesaikan tugas kelas siswa dan membantu teman ketika mengalami kesulitan. Dan di SDS IT Cendekia memiliki program khusus untuk memaksimalkan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKn yakni: Kegiatan PLS dimana kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat dan dikenal dengan istilah "Jumat Bersih" dan "Jumat Berkah".Dengan dilakukannya kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menjaga lingkungannya tetap bersih dan baik, sehingga proses kegiatan tersebut menjadi bagian dari pengenalan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah, karena siswa terpacu. menjaga lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Kemudian dengan menerapkan nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat, dan membentuk sikap dan karakter serta memahami nilai-nilai tersebut. secara keseluruhan, dipandu oleh prinsip dan nilai. nasionalisme.

B. Saran

Oleh karena itu, diberikan rekomendasi untuk lebih mengintegrasikan prinsip nasionalisme dalam mata pelajaran PPKN bagi siswa sekolah dasar kelas III. Kesimpulan ini diharapkan dapat membantu tumbuhnya pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki pandangan dan moral nasionalis yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

Bawamenewi, A. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru

- Dan Siswa Di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 235-241.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Guarango, P. M. (2022). Implementasi Nilai Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV DI SD NEGERI 038 Muara Intan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar
- Hariyanto, H. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 95-100.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan* Rahmat Hidayat & Abdillah.
- Ii, 2009:8-38. (2009). *Peran Paguyuban Orang,, Lanang Pramana, FKIP UMP, 2016. 8-38.*
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Bintang*, 2(3), 418-430.
- M. Napis Djuaeni, *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi*, (Jakarta: Mizan Publika, 2005), Cet. I, hlm. 434
- Mu, A. (2019). Akulturasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Muthoharoh, A. I. (2015). Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di sd negeri kuningan 02 semarang utara. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).
- Nasionalisme, I. N. (2022). *Sosiologi. X*(April), 1-8.
- Okay, O. E. (2010). Disiplin bekerja Title. *International Journal of Development and Management Review*, 5(1), 212-224.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Patel. (2019). *Bab II Nasionalisme*. 9-25.
- Rahayu, I. K. (2020). Hambatan Dalam Proses Penanaman Nasionalisme Pada Mahasiswa di Kawasan.. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 5(2), 120-125.
- Restiana, S. W. A., Agung, L., & Sutiyah. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Ahmad Dahlan Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Kota Madiun. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10-27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pe-ngertian-use-case-a7e576e1b6bf>. diakses pada desember 2023.
- Riska, D. F. (2020). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 207-220.
- Safira Maulidiyah, S. N., & Adi, A. S. (2022). Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik MADRASAH AliyahNegeri 1 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1069-1084. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1069-1084>. di akses pada desember 2023
- Silalahi, M. (2022, July). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Soegito. (2006). *Aspek sikap nasionalisme*. Retrieved from <https://digilib.unila.ac.id/10615/15/BAB%20II>. diakses pada bulan januari 2024
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 997